

Jetis Village Transformation: Innovation in Handling Stunting and Assisting MSMEs through Community Collaboration

Rio Saputra¹ ✉, Dwi Nafita Sari², Susanti Alfitri Anissa³, Iliana Dewinta⁴, Mildayani⁵, Neri Rahma Dini⁶, Rahma Ayu Novianti⁷, Opi Tarmizi⁸, Dr. Titis Setyabudi, S.S., M.A⁹

¹ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Department of Biology Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴ Department of Mathematics, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Department of Sharia Economic Law, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

⁶ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁷ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Indonesia

⁸ Department of Physical Education Health Recreation, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁹ Supervisor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ rio070502@gmail.com

Abstract

Handling stunting and empowering Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are two important aspects in improving the welfare of the community in Jetis Village. Stunting, which is caused by chronic malnutrition, can be overcome by providing additional feeding (PMT) and blood supplement tablets (TTD). On the other hand, increasing MSMEs through digitalization and halal certification can encourage local economic growth in Jetis Village.

This article examines the implementation of the PMT and TTD programs as an effort to handle stunting in Jetis Village. Apart from that, strategies for improving MSMEs through digitalization and halal certification were also discussed. Digitalization allows MSMEs to expand markets and increase operational efficiency, while halal certification opens up wider market opportunities, especially among Muslim consumers. This research method was conducted qualitatively and data was collected through interviews and observations of health workers, integrated health post cadres, integrated health post participants, and MSME entrepreneurs.

The research results show that nutritional interventions through PMT and TTD are effective in reducing stunting rates. Meanwhile, digitalization and halal certification have been proven to increase the competitiveness and income of MSMEs. Collaboration between government, the private sector and society is critical to the success of this program. Thus, the synergy between handling stunting and empowering MSMEs can have a significant positive impact on the welfare of the Jetis Village community.

Keywords: Stunting; MSME; Increase; Halal; Digitalization

Transformasi Desa Jetis: Inovasi dalam Penanganan Stunting dan Pendampingan UMKM melalui Kolaborasi Masyarakat

Abstrak

Penanganan stunting dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan dua aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Jetis. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, dapat diatasi melalui pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Tablet Tambah Darah (TTD). Di sisi lain, peningkatan UMKM melalui digitalisasi dan sertifikasi halal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Jetis.

Artikel ini mengkaji implementasi program PMT dan TTD sebagai upaya penanganan stunting di Desa Jetis. Selain itu, dibahas pula strategi peningkatan UMKM melalui digitalisasi dan sertifikasi halal. Digitalisasi memungkinkan UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, sementara sertifikasi halal membuka peluang pasar yang lebih luas, terutama di kalangan konsumen Muslim. Metode penelitian ini dilakukan secara kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap tenaga kesehatan, kader posyandu, peserta posyandu, dan pengusaha UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi melalui PMT dan TTD efektif dalam menurunkan angka stunting. Sementara itu, digitalisasi dan sertifikasi halal terbukti meningkatkan daya saing dan pendapatan UMKM. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program ini. Dengan demikian, sinergi antara penanganan stunting dan pemberdayaan UMKM dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jetis.

Kata kunci: *Stunting*; UMKM; Peningkatan; Halal; Digitalisasi

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia seutuhnya, mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan memajukan, mendidik, dan mengembangkan pola pikir masyarakat Indonesia agar tumbuh menjadi bangsa yang berilmu, berdisiplin, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berdedikasi tinggi dalam memajukan cita-cita perjuangan nasional [1]. Kuliah kerja nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus di bawah bimbingan dosen dan pimpinan pemerintah desa [2].

Surat Keputusan Konsorsium Nasional LPPM PTMA Nomor 007/A.2- III/K-P/XI/2020 menetapkan bahwa pengurus Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah (KKN MAs) mengelola langsung kegiatan KKN MAs. Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah adalah program pengabdian yang dijalankan oleh mahasiswa, didampingi oleh dosen pembimbing lapangan, di berbagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2024 melibatkan seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) se-Indonesia yang dilaksanakan di 2 Kabupaten yang terdapat di Solo Raya, yaitu Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar pada tanggal 1 Agustus sampai 12 September 2024.

Tema yang dikembangkan pada KKN-MAs pada periode ini adalah UMKM Unggul, Stunting Menurun “Inovasi, Digitalisasi UMKM Melalui Potensi Lokal dan Pencegahan *Stunting* Menuju Indonesia Emas 2045”. Melalui KKN MAs, mahasiswa berkesempatan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan untuk melakukan tindakan nyata di lapangan dan bertemu dengan rekan-rekan kampus Muhammadiyah se-Indonesia. Salah satu kelurahan di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo adalah Jetis.. Jarak kelurahan Jetis dengan Kabupaten Sukoharjo ± 10 km dan jarak Kelurahan Jetis dengan

Kecamatan Baki ± 3 km. Kelurahan Jetis memiliki luas wilayah 5,3 km persegi. Secara geografis, Kelurahan Jetis berbatasan dengan Desa Menuran di bagian utara, Desa Gedongan serta Kabupaten Klaten di bagian selatan. Sementara itu, di bagian barat berbatasan dengan Desa Geneng dan Desa Krajan di Kecamatan Gatak, dan di bagian timur berbatasan dengan Desa Bantakan serta Desa Gedongan.

Iklim di Jetis seperti iklim di Indonesia pada umumnya, yakni musim kemarau dan penghujan. Di Kelurahan Jetis, terdapat lahan persawahan seluas 36,4 hektar yang merupakan sawah dengan irigasi teknis. Selain itu, terdapat 149,8415 hektar lahan yang digunakan untuk pekarangan atau bangunan, serta 11,7313 hektar untuk tanah kas kelurahan. Letak Kelurahan Jetis lumayan jauh dari jalur utama Kecamatan Baki dan Kabupaten Sukoharjo. Untuk menemukan Kelurahan Jetis harus memasuki jalan alternatif menuju kota Sukoharjo. Kelurahan Jetis terletak tidak jauh dari jalan raya Sukoharjo - Tawang Sari. Bila dari Surakarta harus berjalan ke selatan sampai melewati lampu merah Proliman Sukoharjo belok ke barat atau kanan. Di sebelah kiri jalan terdapat gedung DPRD Sukoharjo dan Alun-alun Satya Negara Sukoharjo. Sebelah selatan dan barat Alun-alun Satya Negara Sukoharjo sudah termasuk wilayah Kelurahan Jetis. Untuk menuju Kelurahan Jetis bisa menggunakan angkutan umum pedesaan.

Di berbagai negara, stunting, yang memiliki penyebab yang kompleks, telah menjadi subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada faktor gizi yang menyebabkan stunting, tetapi juga faktor lain yang berkontribusi, seperti status sosial dan ekonomi masyarakat. *Stunting* merupakan bentuk malnutrisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi di masa lampau dan menjadi masalah gizi jangka panjang atau bersifat kronis [3]. Kabupaten Baki, khususnya di Desa Jetis, stunting berada dalam kondisi yang tidak terlalu rendah. Dalam artian, angka stunting di Desa Jetis dihitung rendah. Dalam satu desa, hanya terdapat 15 balita yang termasuk kedalam *stunting*. Faktor utama *stunting* di Desa Jetis adalah keadaan ekonomi. Ekonomi yang rendah menyebabkan nutrisi yang diberikan kepada balita atau anak bisa dibilang kurang. Selain itu, tuntutan pekerjaan orang tua juga dapat menjadi faktor penyebab *stunting*. Ketika bekerja, para orang tua biasanya menitipkan anak kepada nenek atau kakek yang cenderung kurang memahami mengenai nutrisi yang cukup untuk anak.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) menjadi pilar ekonomi di berbagai tempat, salah satunya di Desa Jetis. UMKM mencakup berbagai macam bisnis, mulai dari makanan dan minuman, kerajinan tangan, hingga jasa. Umkm sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan pribadi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Desa Jetis, salah satu contoh UMKM yang banyak digemari adalah pembuatan kerupuk rambak, pentol geyol, bawang goreng, *shuttlecock*, pakaian wanita, pembuatan batik, kerajinan bambu dan aneka makanan tradisional. UMKM ini sering kali dimulai sebagai bisnis keluarga dan berkembang seiring berjalannya waktu dengan dukungan masyarakat dan pemerintah.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Jetis memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal. Namun, mereka menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi seperti keterbatasan akses pasar, banyak UMKM mengalami kesulitan dalam memasarkan barang-barang mereka ke pasar yang jangkauannya luas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran dan keterbatasan jaringan. Keterbatasan Modal dan Teknologi, banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam mengakses modal untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih minim membuat mereka kurang kompetitif. Kurangnya pelatihan dan

pendampingan, pelaku UMKM sering kali tidak memiliki keterampilan manajerial yang memadai. Kurangnya pelatihan dan pendampingan membuat mereka sulit untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Sehingga Mahasiswa KKN dapat berperan penting dalam mengatasi masalah stunting dan mendukung UMKM di Desa Jetis melalui berbagai program kegiatan yang akan dilakukan. Melalui pendekatan yang tepat, mereka dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Literatur Review

2.1. Stunting

Stunting adalah frasa untuk menggambarkan kondisi tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL), yang muncul pada dua hingga tiga tahun pertama kehidupan dan merupakan hasil dari asupan energi dan zat gizi yang kurang, serta efek dari penyakit infeksi, adalah penyebab *stunting*. Hal ini disebabkan dalam kondisi normal, berat badan seseorang akan berkorelasi lurus atau *linier* dengan tinggi badannya [4]. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Indonesia berada di 21,6% pada tahun 2023, masih di bawah target rata-rata sebesar 14%. Target pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* adalah penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 [5].

Dampak jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta masalah metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, *stunting* bisa menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, pencapaian akademik, dan gangguan sistem kekebalan tubuh, yang meningkatkan kemungkinan anak terserang penyakit dan meningkatkan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, dan stroke. [6]. Upaya pemerintah mengatasi kasus defisiensi dengan melakukan intervensi gizi khusus meliputi asupan zat gizi makro dan mikro melalui pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil dan remaja putri, vitamin A, taburia [7]. Salah satu langkah untuk mempercepat penurunan angka gizi buruk adalah dengan penyediaan persediaan pangan lokal (PMT). Makanan Pendamping ASI (PMT) adalah makanan pelengkap daripada makanan utama [8]. Pola makan PMT lokal, yang mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan vitamin dan mineral meningkatkan penambahan berat badan bayi. [9]. Dengan demikian, balita membutuhkan perhatian dan dukungan dari seorang ibu, terutama dalam hal pemberian nutrisi. Ini termasuk menyediakan makanan yang kaya nutrisi, menjaga kebersihan nutrisi, baik diri sendiri maupun balita, dan menjaga kebersihan lingkungan saat menyiapkan atau menyajikan makanan, dan mendapatkan layanan kesehatan yang digunakan dengan baik untuk membantu anak mendapatkan nutrisi yang lebih baik. Sangat memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik jika dilakukan dengan benar.

2.2. UMKM

UMKM adalah singkatan dari usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan, rumah tangga, atau badan usaha. UMKM merupakan penggerak ekonomi masyarakat dan menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendapatan. Beberapa literatur dan bahkan undang-undang memiliki definisi yang berbeda dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM mendefinisikan UMKM sebagai berikut: 1. Usaha mikro adalah jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. 2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dijalankan oleh individu atau badan usaha, yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau usaha besar dan memenuhi kriteria usaha kecil yang diatur dalam undang-undang ini. 3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil maupun besar, dan memiliki kekayaan bersih atau pendapatan tahunan sesuai dengan ketentuan yang diatur peraturan undang-undang ini [10].

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam pembangunan ekonomi sebuah negara, termasuk Indonesia. Selain aspek positif pembangunan, bagian ini juga memiliki banyak hal yang ditawarkan di bidang lain. Dalam implementasinya, banyak tantangan dan permasalahan yang muncul dalam pengembangan UMKM. Tantangannya tidak hanya bersifat internal, namun juga bersifat eksternal dalam bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan. Usaha kecil dan menengah harus mampu merespon pasar dengan cepat dan beradaptasi terhadap kebutuhan dan transformasi di era Industri 4.0 yang mengategorikan inovasi dan kemampuan teknologi sebagai elemen kunci dari nilai daya saing [11]. Kebutuhan untuk mengamati bagaimana usaha kecil dan menengah bertahan di bawah tekanan, menjadi lebih kuat dan memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah termasuk peluang bagi usaha kecil dan besar. Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi pelaku UMKM diperlukan adanya digitalisasi.

Digitalisasi adalah proses yang kompleks dan berubah-ubah karena berbagai inovasi menciptakan masa depan yang lebih baik. Digitalisasi UMKM adalah proses penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek operasional dan manajemen bisnis. Seperti penggunaan internet, perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), dan platform digital lainnya. Tujuan dari penerapan ini, untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan akses pasar bagi UMKM. Digitalisasi pada UMKM tidak hanya mencakup kehadiran online, tetapi juga tentang cara UMKM memanfaatkan teknologi digital untuk mengoptimalkan proses bisnis mereka. Kalangan usaha mikro, kecil dan usaha menengah (UMKM) tidak boleh mengabaikan tren digitalisasi saat ini, karena bisa menjadi penghalang atau peluang untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka baik di ranah lokal maupun internasional [12]. Memperoleh data pasar baru dan menerapkan teknik berbasis data akan menjadi tujuan utama revolusi digital, ini akan memungkinkan untuk mengubah model bisnis dan mendapatkan keunggulan kompetitif baru.

Transformasi digital pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing perusahaan. Konteks transformasi digital pada UMKM dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk masalah sumber daya [13]. Hambatan organisasi lainnya termasuk pendanaan yang rendah, dukungan manajemen yang lemah, penolakan terhadap perubahan, dan kurangnya infrastruktur. Hambatan teknologi UMKM enggan menerapkan layanan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan teknologi perencanaan sumber daya perusahaan (ERP) karena kurangnya pengetahuan, serta hambatan hukum tentang non-kerja sama [14].

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti harus melakukan analisis dalam. Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara dan observasi. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif harus mencakup masalah yang layak untuk diteliti, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas [15]. Penelitian deskriptif sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi atau situasi tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan selama Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah di Desa Jetis Kelompok 19 berlangsung yaitu pada tanggal 29 Juli – 12 September 2024.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, termasuk informasi primer seperti bahan pustaka, yang diperoleh dari buku dan karya ilmiah [16]. Sumber data primer penelitian ini berasal dari wawancara dengan bidan desa, kader posyandu, peserta posyandu, dan pengusaha UMKM berhubungan dengan pelaksanaan program – program penanganan *stunting* dan pemberdayaan UMKM, serta observasi terhadap kegiatan mahasiswa KKN MAS 19 dalam membantu penanganan *stunting* dan

pemberdayaan UMKM. Namun, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung teori pada topik utama penelitian.

Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi adalah jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan alat bantu daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka. Metode ini melibatkan tanya jawab antar peneliti dari berbagai sumber. Adapun observasi digunakan untuk mengumpulkan data jika penelitian sesuai dengan perilaku manusia, proses kerja, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Selanjutnya, metode studi dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi melalui proses pencarian dan pengumpulan bukti. Foto adalah bagian penting dari dokumentar karena dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi [17]. Terdapat empat kelompok orang diwawancarai yakni tenaga kesehatan, anggota posyandu, peserta posyandu, dan pengusaha UMKM. Kategori pertama bidan desa di Desa Jetis adalah salah satu tenaga kesehatan yang diwawancarai. Anggota posyandu yang diwawancarai adalah ketua dan anggota posyandu dari berbagai dusun. Selanjutnya, peserta posyandu adalah ibu balita penderita stunting dan remaja putri. Kategori keempat pengusaha UMKM setempat yaitu pentol geyol, bawang goreng, kerupuk rambak, *shuttlecock*, dan pakaian wanita.

4. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah desa dan bidan desa berusaha mengatasi stunting di Desa Jetis dengan melakukan pemeriksaan dan pemantauan pelaksanaan rutin selama setiap 14 hari. Peran posyandu di seluruh dusun harus dioptimalkan untuk mengurangi tingkat stunting di Desa Jetis. Berikut ini kegiatan yang dilakukan oleh KKN Mas di Desa Jetis:

4.1. Penanganan Stunting

Kader posyandu Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo melaksanakan berbagai program. Hasil observasi dan wawancara di lapangan, sesuai dengan kondisi di Desa Jetis sebagian besar anak yang menderita stunting yaitu ibu yang bekerja. Sehingga pola asuh terhadap anak kurang optimal. Adapun program – program yang dibuat oleh KKN MAs 19 untuk mengurangi tingkat *stunting* di Desa Jetis antara lain:

1. SEHAT (*Stunting* Eliminasi dengan Hasil Asupan Terbaik)

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi pemahaman terkait ASI Eksklusif dan gizi seimbang dengan memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang inovatif kepada anak. Kemudian pendampingan dalam memantau tumbuh kembang anak *stunting*. Penanganan *stunting* di Desa Jetis dilakukan melalui sosialisasi ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan (PMT). Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media leaflet, penyampaian materi dilakukan oleh anggota KKN MAs. Kegiatan ini diadakan di Posyandu setempat dan melibatkan demonstrasi pembuatan bola-bola ikan kembung dan puding labu. Demonstrasi ini dipandu oleh kader Posyandu dan dihadiri oleh ibu-ibu yang memiliki anak penderita *stunting*.

Sosialisasi ASI eksklusif menekankan pentingnya pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan bayi untuk memastikan asupan gizi yang optimal sebagaimana disajikan pada [Gambar 1](#). Berdasarkan hasil penelitian Susilawati [18]. Stunting dimulai sejak masa kehamilan akibat kekurangan nutrisi, kurangnya menyusui dalam satu jam setelah kelahiran atau tidak dilakukan sama sekali, pemberian ASI yang dihentikan sebelum enam bulan, serta kurangnya frekuensi menyusui. Di sini, tenaga kesehatan sangat penting untuk mengajarkan ibu hamil dan balita untuk berhenti memberi ASI selama enam bulan agar bayinya tetap sehat dan memenuhi asupan ASI yang dibutuhkannya. ASI eksklusif memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan menyediakan nutrisi yang diperlukan untuk mencegah stunting.



Gambar 1. Sosialisasi ASI eksklusif dan PMT dengan media leaflet

Selain itu, pemberian makanan tambahan yang bergizi seperti bola-bola ikan kembung dan puding labu diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak - anak setelah masa ASI eksklusif berakhir. Demonstrasi pembuatan makanan ini bertujuan untuk memberikan contoh makanan bergizi yang mudah dibuat dan disukai anak-anak sebagaimana disajikan pada **Gambar 2**. Pada demonstrasi pembuatan bola-bola ikan kembung dan puding labu disampaikan tentang alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatannya, serta diberikan teks prosedur dan tahapan dalam pembuatan bola-bola ikan kembung dan puding labu kepada posyandu Desa Jetis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada para ibu tentang pentingnya gizi seimbang, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menyiapkan makanan sehat di rumah. Berdasarkan hasil penelitian Leroy [19] program PMT ini mampu meningkatkan konsumsi energi rumah tangga dan kualitas makanan rumah tangga. Hal ini dapat berdampak besar bagi perkembangan anak terutama terhindarnya anak dari stunting.



Gambar 2. Demonstrasi PMT bola – bola ikan kembung dan puding labu

2. *BLOOM (Beauty, Longevity and Optimal Nutrition for Girls)*

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran, terutama bagi remaja perempuan mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan anemia. Salah satu fokus utama dalam sosialisasi adalah pada kelompok remaja putri. Remaja putri yang menderita anemia akan menalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media power point dan penyampaian materi dilakukan oleh anggota KKN MAs. Kegiatan ini diadakan di SMP 2 Negeri Baki dan dihadiri

sekitar 80 siswa dari kelas 8 dan 9. Dengan adanya sosialisasi anemia dapat menekankan bahwa pentingnya menjaga pola makan yang bergizi dan meningkatkan kesadaran akan gejala anemia sebagaimana disajikan pada [Gambar 3](#).



[Gambar 3](#). Sosialisasi Anemia

Setelah melakukan sosialisasi anemia, dilanjutkan dengan pemberian tablet tambah darah kepada para siswa. Berdasarkan hasil penelitian Simbolon [20][21][22]. Kesuksesan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe, serta pengetahuan dan sikap mereka mengenai pencegahan stunting melalui tablet Fe, mengharuskan remaja putri untuk memahami dan mengetahui peraturan pemerintah terkait pemberian tablet tambah darah (TTD), yaitu mengonsumsi satu tablet setiap minggu, atau setiap tujuh hari. Selain itu, dukungan dan pengawasan dari orang tua, keluarga, guru, serta teman sebaya juga sangat penting. Dengan pemberian tablet tambah darah ini dapat mencegah anemia yang disebabkan oleh menstruasi yang berlebihan, kekurangan zat besi dan pola makan yang tidak seimbang. Tujuan dari pemberian tablet darah ini adalah untuk mencegah dan mengatasi anemia terutama pada remaja putri sebagaimana disajikan pada [Gambar 4](#). Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada para remaja putri tentang gejala dan dampak dari anemia, tetapi juga memberikan pengetahuan mengenai manfaat dari mengonsumsi tablet tambah darah.



Gambar 4. Pemberian Tablet Tambah Darah

3. Pekarangan Pangan Lestari (Tanaman Hidroponik)

Pembuatan pekarangan pangan lestari di Desa Jetis dilakukan melalui penanaman hidroponik bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) setempat. Program ini memanfaatkan lahan yang tersedia tanpa menggunakan media tanah sebagaimana disajikan pada Gambar 5, sehingga memungkinkan penanaman di area yang terbatas sekalipun. Penanaman hidroponik ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal yang sehat dan bergizi, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan angka stunting di desa tersebut. Kelompok Wanita Tani Desa Jetis berperan aktif dalam kegiatan ini, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Mereka menanam berbagai jenis sayuran seperti sawi, kangkung, dan bayam yang kaya akan nutrisi. Metode hidroponik dipilih karena efisien dalam penggunaan air dan dapat menghasilkan tanaman dengan kualitas yang baik dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 5. Penanaman bibit dan pindahan ke media pipa

Kegiatan ini juga mengajarkan masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan sehat bergizi sebagaimana disajikan pada Gambar 6. Dengan adanya pekarangan pangan lestari, diharapkan setiap rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar. Kolaborasi antara Kelompok Wanita Tani dan masyarakat Desa Jetis dalam program ini menunjukkan bahwa upaya bersama dapat membawa perubahan positif dalam penanganan stunting. Dengan pemanfaatan teknologi hidroponik, desa ini dapat berfungsi sebagai contoh untuk desa lain dalam mengembangkan pekarangan pangan lestari untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 6. Edukasi kepada Kelompok Wanita Tani mengenai Hidroponik

4.2. Pendampingan UMKM

1. Digitalisasi UMKM

Digitalisasi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah proses mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek operasional bisnis UMKM digitalisasi ini membantu UMKM untuk menjangkau pasar lebih luas, meningkatkan kinerja operasional dan memberikan layanan pelanggan yang lebih baik. Di Desa Jetis, telah dilakukan pendampingan untuk pembuatan MMT, QRIS, dan stiker bagi UMKM setempat. Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif untuk mendukung digitalisasi pemasaran dan transaksi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Jetis. Pemberian MMT QRIS dan stiker merupakan bagian penting dari digitalisasi UMKM, dengan adanya QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), pelaku UMKM dapat menerima pembayaran digital dengan lebih mudah dan cepat, sebagaimana disajikan pada Gambar 7. Kegiatan tersebut merupakan salah satu digitalisasi marketing yang kami lakukan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) “Pentol Geyol” dengan pemberian MMT, QRIS dan Stiker.



Gambar 7. Pemberian MMT, QRIS dan Stiker pada UMKM pentol geyol

Kegiatan ini bagian dari inisiatif untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis UMKM melalui adopsi teknologi digital dalam pemasaran dan transaksi. Dengan adanya QRIS ini bertujuan untuk memudahkan transaksi bagi

konsumen dalam melakukan pembayaran, sementara MMT dan stiker berperan dalam mempromosikan usaha secara visual.

2. Pendampingan pembuatan NIB dan Sertifikat Halal

Pendampingan pembuatan nomor induk berusaha (NIB) dan sertifikat halal untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) bawang goreng dan kerupuk rambak di Desa Jetis. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan langsung dari perwakilan Pusat Studi Halal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebagaimana disajikan pada [Gambar 8](#), pada kegiatan ini dijelaskan terkait pentingnya NIB dan Sertifikat Halal bagi pelaku usaha, juga dijelaskan proses dan persyaratan mengenai pembuatan NIB dan sertifikat halal serta membantu pihak UMKM memverifikasi dokumen dan data usaha yang diperlukan dalam persyaratan pembuatan NIB dan Sertifikat halal yang dilakukan secara online.



Gambar 8. Pendampingan pembuatan NIB dan Sertifikat Halal UMKM kerupuk rambak dan bawang goreng

Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya untuk mendukung perkembangan usaha lokal dengan memastikan produk yang dibuat memenuhi persyaratan perizinan dan sertifikat halal yang berlaku. Kegiatan ini penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk UMKM.

5. Kesimpulan

Penanganan stunting melalui berbagai pendekatan seperti sosialisasi dan pemberian makanan tambahan, pemberian tablet tambah darah, pengembangan pekarangan pangan hidroponik, serta pendampingan UMKM dengan digitalisasi dan pembuatan NIB serta sertifikat Halal di Desa Jetis, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kesehatan, tetapi juga mendorong masyarakat secara ekonomi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Sosialisasi dan pemberian makanan tambahan membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup, sementara pemberian tablet tambah darah berperan penting dalam mencegah anemia yang dapat memperburuk kondisi stunting. Pengembangan pekarangan pangan hidroponik memberikan solusi inovatif untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal yang bergizi, dan pendampingan UMKM dengan digitalisasi serta pembuatan NIB dan sertifikat Halal membantu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada bidang studi kesehatan masyarakat dengan memberikan model intervensi yang komprehensif dan

berkelanjutan. Model ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai daerah dengan kondisi serupa, sehingga memperluas dampak positifnya. Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai sektor, termasuk kesehatan, ekonomi, dan teknologi, dalam menangani masalah kesehatan masyarakat yang kompleks seperti stunting. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya menyediakan solusi jangka pendek, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk keberlanjutan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Untuk kegiatan di masa mendatang, disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program, serta mengembangkan inovasi baru yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program. Penelitian yang lebih mendalam juga diperlukan untuk memahami faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi ini dan bagaimana mereka dapat dioptimalkan. Selain itu, penting untuk terus memperkuat kapasitas lokal melalui pelatihan dan pendidikan, sehingga masyarakat dapat terus mengembangkan dan menerapkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan masalah stunting dapat diatasi secara efektif, dan generasi mendatang dapat tumbuh dengan sehat dan produktif.

Referensi

- [1] A. Qadir, K. E. Putra, M. Fathir A, and P. Khairamulya R, “Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 11, pp. 1023–1033, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i11.1289.
- [2] S. Handayani and S. A. Saputera, “Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penggunaan Sistem Kkn Online Dengan Pendekatan Tam,” *J. Technopreneursh. Inf. Syst.*, vol. 2, no. 2, pp. 53–58, 2019, doi: 10.36085/jtis.v2i2.313.
- [3] I. Sayuti and dkk, “Pelatihan Pengolahan Ikan *Oreochromis niloticus* Dan Pangaside Menjadi Cemilan Sehat Dan Bergizi Dalam Upaya Pengentasan Stunting di Kampung Sawit Permai,” *Faedah J. Has. Kegiat. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 5, pp. 1–23, 2023.
- [4] A. Wigati, F. Y. K. Sari, and T. Suwanto, “Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 155–162, 2022.
- [5] S. Zaleha and H. Idris, “Implementation of Stunting Program in Indonesia: a Narrative Review,” *Indones. J. Heal. Adm.*, vol. 10, no. 1, pp. 143–151, 2022, doi: 10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151.
- [6] W. I. D. Aurora, R. J. Sitorus, and R. Flora, “PERBANDINGAN SKOR IQ (Intellectual Question) PADA ANAK STUNTING DAN NORMAL,” *JAMBI Med. J. “Jurnal Kedokt. dan Kesehatan,”* vol. 8, no. 1, pp. 19–25, 2020, doi: 10.22437/jmj.v8i1.8333.
- [7] P. Priyono, “Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang),” *J. Good Gov.*, vol. 16, no. 2, pp. 149–174, 2020, doi: 10.32834/gg.v16i2.198.
- [8] V. A. Hadju, S. Basri K., U. Aulia, and P. A. Mahdang, “Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita,” *Gema Wiralodra*, vol. 14, no. 1, pp. 105–111, 2023, doi: 10.31943/gw.v14i1.359.
- [9] R. R. Fitriah, Y. Anggraini, and Erpidawati, “Kenaikan Berat Badan Balita Usia 12-24 Bulan Setelah Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 8421–8435, 2023.
- [10] A. Agustin, G. P. E. Putra, D. T. Pramesti, and H. Madiistriyatno, “Strategi UMKM Dalam Menghadapi Digitalisasi,” *Oikos-Nomos J. Kaji. Ekon. DAN BISNIS*, vol. 16, p. 33, 2023.
- [11] B. Y. P. Simangunsong, “Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review,” *Jureka*, pp. 25–39, 2022, [Online]. Available: <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka/article/view/21>
- [12] T. W. A. Putra, A. Solechan, and B. Hartono, “Transformasi Digital Pada UMKM Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar,” *J. Inform. Upgris*, vol. 9, no. 1, pp. 7–12, 2023, doi: 10.26877/jiu.v9i1.15096.
- [13] H. Wijoyo *et al.*, *Buku Digitalisasi UMKM*. 2020. [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [14] I. Panjaitan, D. M. Rajagukguk, M. R. Manalu, M. Juanda, and T. Sihombing, “Digitalisasi UMKM: Membantu Usaha Kecil Menggunakan Teknologi (Studi Kasus : Desa Melati 2),” vol. 1, no. 02, pp. 96–99, 2024.
- [15] A. Grashita and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)*, no. May 2024. 2023.
- [16] T. Juniansyah, & Elana, “Implementasi Pendidikan Kesehatan di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 21–25, 2023, [Online]. Available: <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/JURPENDIS/article/view/186%0Ahttp://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/JURPENDIS/article/download/186/287>
- [17] W. D. Savira and W. Subadi, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Dilihat Dari Aspek Tangible (Berwujud) Dalam Rangka Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Pada

- Puskesmas Hikun Kecamatan ...,” *Japb*, vol. 6, no. 2, pp. 749–762, 2023, [Online]. Available:
<http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/852%0Ahttps://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/download/852/655>
- [18] S. Susilawati and S. O. B. Ginting, “Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan,” *IJOH Indones. J. Public Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 70–78, 2023, doi: 10.61214/ijoh.v1i1.69.
- [19] J. L. Leroy, D. K. Olney, L. Bliznashka, and M. Ruel, “Tubaramure, a Food-Assisted Maternal and Child Health and Nutrition Program in Burundi, Increased Household Food Security and Energy and Micronutrient Consumption, and Maternal and Child Dietary Diversity: A Cluster-Randomized Controlled Trial,” *J. Nutr.*, vol. 150, no. 4, pp. 945–957, 2020, doi: 10.1093/jn/nxz295.
- [20] D. Simbolon, B. Batbual, and I. D. Ratu Ludji, “Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting,” *Media Karya Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 162–175, 2022, doi: 10.24198/mkk.v5i2.36716.
- [21] Hanifawati, Tri, and Ratna Sari Listyaningrum. “Peningkatan Kinerja UMKM Selama Pandemi Covid-19 melalui Penerapan Inovasi Produk dan Pemasaran Online.” *Warta LPM*, vol. 24, no. 3, July 2021, pp. 412–26. journals.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12615>.
- [22] Munawir, Hafidh, et al. “Mitigation of Halal Risk in the Production Process of Processing Beef Using the FMEA Method in UMKM Dendeng Sapi Asri.” *Warta LPM*, vol. 24, no. 4, Oct. 2021, pp. 779–87. journals.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.16360>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
